

BAB IV

KESIMPULAN

Tari klasik gaya Yogyakarta yang dipelajari di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) merupakan tari klasik yang bersumber dari Keraton Yogyakarta tetapi sudah mengalami perkembangan baik menyangkut waktu, gerak, dan iringannya. Tari klasik di keraton secara garis besar dibagi menjadi 2, yaitu tarian putra dan tarian putri. Masing-masing jenis tari tersebut ditarikan oleh penari sesuai dengan jenis kelaminnya, tarian putra ditarikan oleh penari pria dan tarian putri ditarikan oleh penari wanita.

Tari klasik tersebut pada awalnya lebih banyak didominasi oleh penari pria, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti jenis tari yang diciptakan sebagian besar merupakan tarian putra yang menggambarkan latihan peperangan, karena perbedaan faktor biologis antara penari pria dengan penari wanita sehingga lebih menguntungkan penari pria untuk dapat menari, dan karena perbedaan dalam pembagian kerja antara pria dengan wanita.

Setelah tari klasik tersebut berkembang keluar keraton dan dapat dipelajari di lembaga-lembaga non-formal pelatihan tari klasik tersebut juga mengalami perkembangan. Penari-penari wanita dapat memerankan peran-peran putri dalam wayang wong yang awalnya hanya dapat diperankan oleh penari pria, dan juga penari wanita dapat menari tarian putri selain tari Bedhoyo dan Serimpi.

Meskipun pelatihan tari klasik sudah mengalami perkembangan dan tidak lagi didominasi oleh penari pria tetapi dalam pelaksanaan pelatihan terutama di lembaga-lembaga non-formal perbedaan antara penari pria dengan penari wanita

masih ada, di YPBSM hal ini nampak pada materi tari, pengajar dan tempat latihan.

Perbedaan yang terjadi antara pria dengan wanita di YPBSM merupakan tradisi dari istana. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

cara pandang masyarakat Jawa terhadap pembagian fungsi kerja berdasarkan jenis kelamin, perbedaan sifat yang dikonstruksi oleh masyarakat Jawa, dan proses internalisasi, sehingga perbedaan tersebut bukan dengan sengaja dibuat oleh YPBSM berdasar perbedaan gender.

Perbedaan yang terjadi antara penari pria dengan penari wanita di YPBSM merupakan konstruksi masyarakat yang dilestarikan sampai sekarang untuk mendidik dan membentuk peserta didik menjadi seseorang yang berkarakter sesuai dengan jenis kelaminnya dan yang sesuai dengan yang dicitrakan oleh masyarakat Jawa, bahwa seorang wanita Jawa itu harus bersikap lemah lembut, pendiam, menurut, tidak suka membantah dan keibuan, sedangkan untuk pria yang dicitrakan masyarakat Jawa adalah gagah, perkasa, bertanggungjawab, dan dapat dijadikan sebagai seorang pemimpin.

Namun dalam kehidupan sekarang ini pelatihan yang seperti disebutkan diatas menjadi terlalu “kaku” karena masih berpegang pada aturan tradisi masa lalu yang membedakan antara pria dengan wanita, dan jika dihubungkan dengan kenyataan tidak sesuai dengan konsep gender yang perbedaan sifat antara pria dengan wanita itu tidak harus mutlak dimiliki sesuai dengan jenis kelamin penari tetapi dapat berubah karena konstruksi sosial maupun kultural, sehingga

kesetaraan peran antara pria dengan wanita dapat terwujud dalam segala aspek kehidupan

Pelatihan tari klasik yang bertujuan untuk melestarikan seni tradisi berupa tari klasik gaya Yogyakarta jika hanya dapat dipelajari oleh penari sesuai dengan jenis kelamin penari itu berarti juga melestarikan faham maupun nilai-nilai masa lalu yang membedakan peran antara pria dengan wanita dan mengkonstruksi pola pelatihan yang berlangsung di yayasan tersebut, karena sebenarnya substansi dasar dari pelestarian seni tradisi itu berupa bentuk tari klasik yang sebenarnya baik penari putra maupun penari putri mempunyai kesempatan yang sama untuk mempelajari tari tersebut dan bukan untuk menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa masa lalu yang mendiskriminasikan peran antara pria dengan wanita.

Harapan dari penelitian ini adalah pola pelatihan tari yang diselenggarakan di YPBSM dapat diberlakukan kesamaan dan kesetaraan antara pria dengan wanita dalam mendapatkan kesempatan untuk mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta di yayasan tersebut, sehingga antara penari wanita dan penari pria mempunyai hak yang sama untuk dapat mempelajari tari klasik yang diajarkan baik itu materi tari putra maupun materi tari putri, seperti pola pelatihan yang berlangsung di lembaga-lembaga seni yang bersifat formal.

DAFTAR ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Abdullah, Irwan (ed.), 1997, *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Agoes Achir, J, 1979, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, Yogyakarta.
- Arani, Amirudin (ed.), 2002, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*, RAHIMA, Jakarta.
- Budiman, Arief, 1981, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Daruni, 2002, Laporan Penelitian Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, "Pendidikan Kesenian : Ekstrakurikuler Tari di Sekolah Dasar Marsudirini Yogyakarta : Mengatasi Bias Gender", FSP, ISI, Yogyakarta.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran (ed.), 2001, *Menggugat Budaya Patriarki*, Pusat Penelitian dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation, Yogyakarta.
- Faqih, Mansor, 2001, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*, LPIS, Yogyakarta.
- Hardjowirogo, Marbangun, 1983, *Manusia Jawa*, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Istilah-istilah dan Kunci : Studi dan Pelatihan Gender*, Yayasan Bina Darma, 26-31 Januari 1997.
- Koentjaraningrat (ed.), 1959, *Tari dan Kesusastraan di Djawa*, INTI, Jakarta.
- Morse, Julia Clews, 1996, *Gender dan Pembangunan*, Terjemahan Riffka Annisa Woman's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Sayenaga, Joan, 1999, *Rama Sas: Pribadai, Idealisma, dan Tekadnya: Sisi-sisi Perjuangan K.R.T. Sasmintadipura*, Sastrataya- MSPI, Bandung.
- Soedarsono, R.M, 1984, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suharto, D, Laporan Penelitian: “Peranan Mardawa Budaya Sebagai Wadah Pengembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta”, ISI, Yogyakarta.
- Wibowo, Fred (ed.), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta.
- Wibowo, Fred, 2002, *Tari klasik Gaya Yogyakarta*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

- Ali Noor S.N., Pengajar tari putra di YPBSM
- Bambang Pudjasworo, Staf pengajar jurusan Tari, ISI Yogyakarta dan Alumnus YPBSM
- Endah, peserta didik wanita di YPBSM
- Joko Gilar, Pengajar tari putra di YPBSM
- M. Heni Winahyuningsih, Staf pengajar jurusan Tari, ISI Yogyakarta dan Alumnus YPBSM.
- Joko Gilar, Pengajar tari putra di YPBSM
- Siti Sutiyah, Salah satu pendiri dan pelatih di YPBSM.
- Suwantoro, Ketua yayasan dan pengajar di YPBSM.
- Wijonartin, Pengajar tari putri di YPBSM.
- Nur Hidayati, Pengajar tari putri di YPBSM
- V. Retnaningsih, Pengajar tari putri di YPBSM